

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan Sektor Perbankan Indonesia terus mendapatkan peningkatan secara pesat yaitu dengan digitalitas, persaingan suku bunga, persaingan mendapatkan dana dari investor. Hal ini mengingat tantangan diindustri perbankan kian ketat dan bila bank tidak tahan menghadapi persaingan tersebut maka bisa berujung *fraud* atau kecurangan.

Fraud yang dilakukan secara sengaja baik secara langsung ataupun secara halus guna memperoleh keuntungan pribadi dengan merugikan pihak lain yang tentu menentang hukum dimana bisa dilakukan oleh pihak dalam maupun luar (Sukriman & Sari, 2013). *Fraud* adalah tindakan ilegal yang dapat menjadi cara cerdik yang direncanakan untuk memperoleh keuntungan. (Albrecht et al., 2011).

Fraudulent financial reporting sering dilakukan oleh berbagai perusahaan, salah satunya yaitu di sektor perbankan. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan melaporkan kewajiban dan beban yang kurang dari yang sebenarnya (*understates*), atau jika perusahaan melaporkan kekayaan yang tinggi dari sebenarnya (*overstates*). Hal tersebut dapat dilakukan oleh siapa pun di level apa pun yang mempunyai peluang. Dari survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) pada 2014 membuktikan fakta bahwa sektor perbankan dan keuangan justru sebagai bidang terbanyak dengan kasus kecurangan dibanding sektor lainnya (Chyntia dan Puji, 2016).

PT.Bank Bukopin Tbk melakukan penyesuaian laporan keuangan 2016 seperti yang dilakukan pada Mei 2018. Variabel pada laporan pun berubah sangat besar. Contohnya, pada 2016 tercatat keuntungan sejumlah Rp 1,08 triliun. Namun, pada tahun 2017 keuangan perusahaan yang dilaporkan tercatat keuntungan sejumlah Rp 183,53 miliar. Tidak hanya variabel laba, namun juga total pendapatan bunga dan syariah sangat berubah. Pihak Bukopin yang melihat adanya perbedaan data tersebut mengatakan secara langsung kepada KAP (Kantor Akuntan Publik) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Kemudian, perusahaan memutuskan untuk menyampaikan ulang laporan keuangan 2016 hasil internal perusahaan. Sehingga, perilaku penyimpangan laporan keuangan arus diperhatikan supaya hal tersebut bisa dideteksi dan dihilangkan. Dengan demikian, laporan keuangan bisa diandalkan dan auditor bisa memaksimalkan kualitas auditnya, serta kepercayaan dari masyarakat maupun pemangku kepentingan (ekonomi.kompas.com, 2018).

Biasanya, kasus *fraud* akan selalu terjadi jika tidak terdeteksi ataupun dicegah terlebih dahulu. Salah satu cara pencegahan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu *fraud triangle*. Ketika bertindak kecurangan, pasti ada alasan dibaliknya. Cressey mewawancarai sejumlah pelaku kecurangan serta menemukan bahwa ada 3 faktor yang selalu hadir saat seseorang kehilangan kepercayaan. Ketiga faktor itu ialah *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Abdullahi dan Mansor, 2015). Pertama, tekanan adalah motivasi untuk bertindak curang. Tekanan seringkali berasal dari kebutuhan dan masalah keuangan, namun dapat juga dimotivasi oleh keserakahan. Kedua, kesempatan ialah peluang yang adanya kemungkinan terdapat kecurangan. Ketiga, rasionalisasi terjadi sebab seorang individu mencari alasan atas kegiatannya dalam melakukan kecurangan bukanlah hal yang buruk (Aghghaleh et al., 2014).

Berlandaskan SAS No. 99, ada 4 jenis *pressures* (tekanan) yang bisa menyebabkan adanya penipuan laporan keuangan yakni *personal financial need*, *financial stability*, *financial targets*, dan *external pressure*. *Opportunity* (peluang) mungkin terjadi pada 3 golongan yakni *organizational structure*, *nature of industry*, ataupun *ineffective monitoring*. Rasionalisasi ialah komponen nomor 3 dari *fraud triangle* yang terdiri dari *auditor switch* dan opini audit (Laila dan Marfuah, 2015).

Peneliti M.Aditya dan Ninuk (2017) menggunakan *Fraud Pentagon* dengan perusahaan perbankan dari tahun 2011 sampai 2015 terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian menyimpulkan bahwa *leverage*, *change in auditor* (ΔCPA), *financial stability* (ΔTA) memberi pengaruh pada *fraudulent financial reporting* sementara *ineffective monitoring* (*BDOOUT*) serta *financial targets* (*ROA*) tidak memberi pengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Peneliti Mega dan Deliza (2019) juga menggunakan *Fraud Pentagon* dengan perusahaan perbankan dari tahun 2015 sampai 2017 terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* (*BDOOUT*) dan *financial stability* (ΔTA) memberi pengaruh pada *ROA* (*financial target*) dan *fraudulent financial statement*, *change in auditor* (ΔCPA), tidak memberi pengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Peneliti Nella dan Hanung (2019) menggunakan *Fraud Diamond* dengan perusahaan perbankan dari tahun 2014 sampai 2016 terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian menyimpulkan bahwa *financial targets* (*ROA*) mempengaruhi *financial statement fraud*, sementara *BDIN* (*ineffective monitoring*), *external pressure* (*leverage*), *financial stability pressure* (*ACHANGE*) tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Dengan begitu, kami ingin mengkaji kembali penelitian ini yang judulnya “Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020” mempergunakan variabel independen *ineffective monitoring*, *external pressure financial target*, *change in auditor* serta *financial stability*, dan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*.

1.2 Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Financial Target* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

Berlandaskan SAS No. 99, ketika suatu perusahaan melakukan manipulasi terhadap laba, hal ini dimungkinkan karena memenuhi tolak ukur maupun estimasi para analisis seperti keuntungan tahun lalu (Lintang,2018). Tujuan *Financial targets* sebagai standar untuk pegawai dalam menerima kenaikan gaji, bonus, atau lainnya. Situasi keuangan yang buruk bisa memberi banyak tekanan pada manajemen. Bila perusahaan gagal dalam memenuhi tujuan keuangan yang sudah ditentukan, maka perusahaan mungkin melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Manajemen dapat melakukan semua yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, termasuk penipuan laporan keuangan (Hanifah dan Sofie 2019).

Pengaruh *Financial Stability* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

Manajemen perusahaan bisa merasakan tekanan jika status perusahaan dalam keadaan tidak stabil (Mardianto dan Carissa, 2018). Manajemen perusahaan sering memperoleh dorongan supaya bisa menjaga dan mengelola aset milik perusahaan secara baik, maka bisa mendapatkan keuntungan secara maksimal serta memperoleh *return* yang tinggi juga (Nella dan Hanung,2018). Dengan menunjukkan total aset yang stabil setiap tahunnya, dapat membuat para pemodal minat dan para kreditur yang akan meminjam modal kepada perusahaan. Sehingga, pihak manajemen dapat bertindak apapun agar dapat membuat dan mengembalikan stabilitas keuangan menjadi baik dengan cara yang bisa diambil yakni bertindak *fraudulent financial reporting* (Mega dan Delliza,2019) .

Pengaruh *External Pressure* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

Bila perusahaan ingin memperoleh hutang eksternal, pembayaran pinjaman harus bisa dipercaya setelah mendapatkannya. Bila perusahaan memiliki jumlah pinjaman yang tinggi, hal tersebut bisa dianggap sebagai jumlah pinjaman atau resiko kredit yang tinggi, yang bisa menyebabkan kecurigaan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu membayar kembali pinjamannya.

Sehingga, perusahaan harus dapat keluar dari situasi ini supaya dianggap bisa membayar kembali pinjamannya dengan cara yang berpotensi adanya kecurangan (Nella dan Hanung ,2018).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

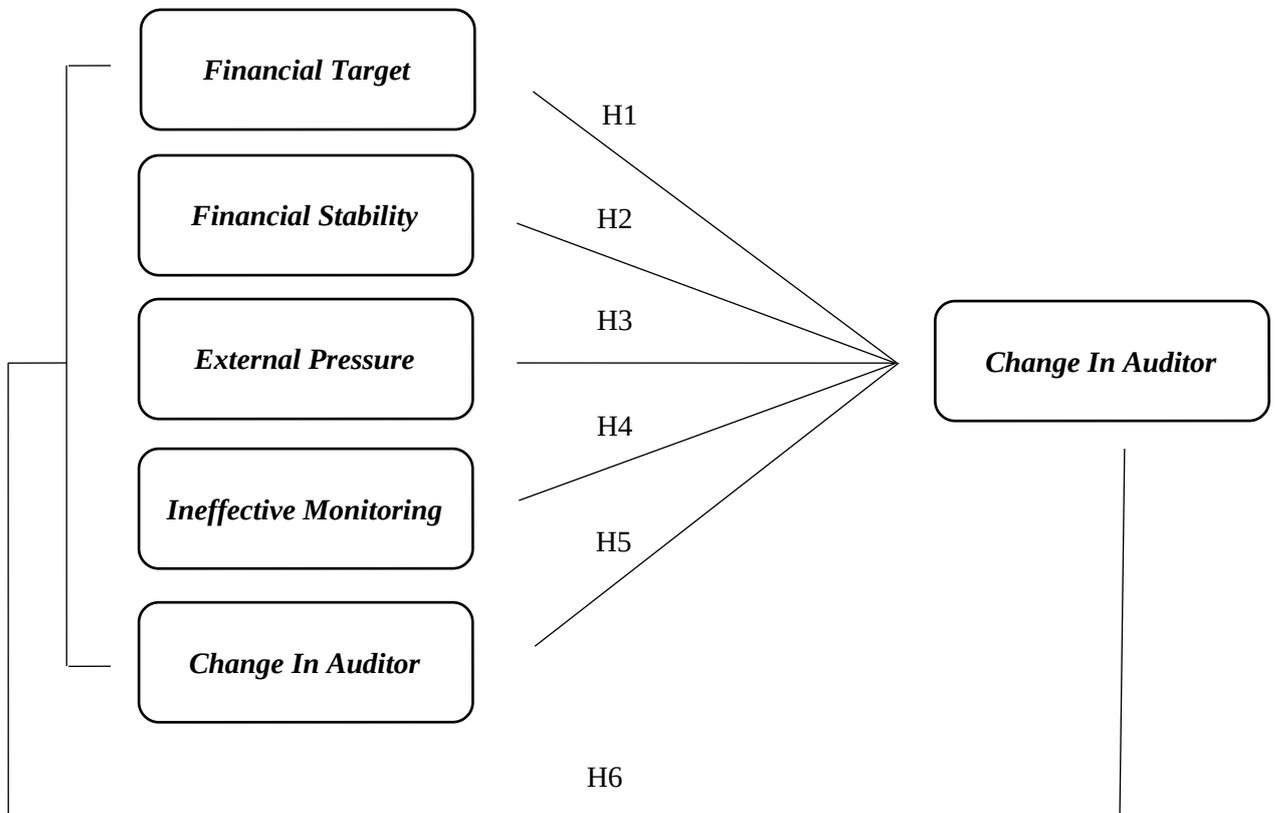
Fraud bisa terjadi sebab dewan direksi dan komite audit kurang dalam melakukan pengawasan. Unit pengawasan adalah sesuatu yang penting sebab melalui pengawasan internal maka dapat melakukan pencegahan terjadinya kasus *fraud*. Dengan tidak adanya unit pengawasan di dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan merasa tidak dilihat secara ketat atau bisa dengan bebas melakukan kecurangan (Dabella dan Nawawi, 2019).

Pengaruh *Change In Auditor* Pada *Fraudulent Financial Reporting*

Bila auditor sebelumnya tidak diganti oleh perusahaan, mungkin auditor mengerti dengan resiko ataupun proses usaha perusahaan tersebut bahkan bisa memprediksi terdapat perbuatan *fraud* dari perusahaan tersebut. Bila suatu perusahaan tiba-tiba melakukan penghentian auditor sebelum waktunya dan juga sering melakukan pergantian auditor, maka mungkin terjadi sesuatu pada perusahaan tersebut seperti melakukan *fraud* karena dengan melakukan ini, dapat mengurangi kemungkinan pendeteksian terhadap tindakan *fraud* (Mega dan Delliza, 2019).

1.1 Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



1.2 Hipotesis

H2 : *Financial Stability* memberi pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*

H1 : *Financial Target* memberi pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*

H4 : *Ineffective Monitoring* memberi pengaruh pada *Fraudulent Financial Reporting*

H3 : *External Pressure* mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*

H5 : *Change In Auditor* mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*

H6 : *External Pressure, Financial Stability, Change In Auditor Ineffective Monitoring, Financial Target*, memberi pengaruh secara simultan pada *Fraudulent Financial Reporting*